

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

*Pityrosporum ovale* adalah jamur lipofilik dari genus *Malassezia* yang dianggap sebagai flora normal kulit yang terdapat di lapisan atas stratum korneum dan merupakan flora normal kulit manusia yang dapat berasosiasi pada keadaan ketombe dan dermatitis seboroik (Jang *et al.*, 2009). Morfologi *Pytirosporom ovale* berkarakteristik oval seperti botol, berukuran 1-2 x 2-4 mm, gram positif dan memperbanyak diri dengan cara blastospora atau tunas. Sebagai flora normal kulit kepala, *Pityrosporom ovale* didapat dengan jumlah 0-2 buah perlapangan pandang. Pada pertumbuhan *Pityrosporum ovale* melebihi jumlah normal maka akan meningkatkan proliferasi epidermal khususnya pada stratum korneum atau pada folikel rambut yang akan menyebabkan ketombe (Wuryaningrum dkk., 2004).

Ada tiga faktor yang dianggap berhubungan dengan terjadinya ketombe yaitu sekresi dari glandula sebacea, metabolisme mikrofloral, dan kerentanan individu (Dawson, 2007). Ketombe juga disebut sebagai *Pityriasis capitis* (*Pityriasis sicca*) atau *dandruff* yang merupakan suatu kelainan skuamasi kulit kepala yang hampir fisiologis, ditandai dengan timbulnya skuama halus tanpa disertai tanda-tanda inflamasi, biasanya dianggap sebagai bentuk ringan dari dermatitis seboroik (Manuel, 2010). Ketombe ini merupakan suatu keluhan umum yang mempengaruhi hampir 50% dari penduduk pada usia pubertas dari jenis kelamin dan etnis apapun (Nowicki, 2006). Tingkat keparahan ketombe dipengaruhi oleh usia, terutama masa pubertas dan usia menengah (mencapai puncak pada usia 20 tahun) dan menurun saat lansia (di atas 50 tahun) serta relatif jarang dan ringan pada anak-anak (Ranganathan *and* Mukhopadhyay, 2010). Ketombe ini hampir didapatkan di seluruh dunia dengan prevalensi yang berbeda-beda, sekitar 18% - 26%. Di Arab didapatkan 18,1% pada siswa

sekolah perempuan di kota Al-Khobar (Al-Saeed *et al.*, 2006). Di Pakistan mengenai 26,1% siswa remaja perempuan di Hyderabad, Sindh, Pakistan (Bajaj *et al.*, 2009). Prevalensi dermatitis seboroik diperkirakan sekitar 3-5% jika ketombe merupakan dermatitis seboroik ringan, angka kejadian mencapai 15-20% (Indranarum, 2001).

Manajemen pengobatan ketombe memerlukan jangka panjang, pilihan perawatan akan tergantung pada kemudahan dan frekuensi administrasi, biaya, dan efek samping profil agen terapeutik (Satchell *et al.*, 2002). Produk alami seperti madu menjadi pilihan alternatif untuk dijadikan sebagai pengobatan herbal. Madu ini memiliki aktivitas anti jamur terhadap *Pityrosporum ovale* yang dianggap agen penyebab ketombe, dimana jamur tidak dapat berkembang pada madu karena mengandung zat-zat yang menghambat pertumbuhan jamur *Pityrosporum ovale* (Al-Id, 2010). Penggunaan konsentrasi madu 90% yang dicampur air hangat untuk menghambat pertumbuhan jamur telah diteliti oleh Al-Waili (2001).

Ketokonazol diketahui bermanfaat untuk pengobatan ketombe (Franchimont *et al.*, 2003). Ketokonazol merupakan suatu antijamur turunan imidazol yang mempunyai spektrum luas dan efektivitas tinggi, bersifat fungistatik yang bekerja menghambat sintesis ergosterol yang merupakan sterol penting untuk membran sitoplasma jamur (Katzung, 1998). Ketokonazol topikal terdapat dalam sediaan krim maupun sampo. Bentuk sampo adalah sediaan yang paling mudah dan sering digunakan oleh masyarakat. Sampo ketokonazol dengan konsentrasi 1% merupakan sampo yang efektif dalam pengobatan ketombe, oleh sebab itu penelitian ini menggunakan ketokonazol konsentrasi 1%.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Perbandingan Efektivitas Larutan Madu 90% dengan Ketoconazole 1% secara *In Vitro* terhadap Pertumbuhan *Pityrosporum ovale*.

**B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat dirumuskan masalah penelitian ini adalah bagaimana perbandingan efektivitas antara larutan madu 90% dengan ketokonazol 1% secara *in vitro* dalam menghambat *Pityrosporum ovale*.

**C. Tujuan Penelitian**

Untuk membandingkan efektivitas larutan madu 90% dengan ketokonazol 1% secara *in vitro* terhadap pertumbuhan *Pityrosporum ovale*.

**D. Manfaat Penelitian****1. Manfaat teoretis**

- 1.1. Memberikan masukan untuk pengelolaan ketombe dengan bahan alami (madu) yang mempunyai efek antijamur dalam penghambatan *Pityrosporum ovale*.
- 1.2. Menghasilkan informasi yang bermanfaat bagi ilmu pengetahuan dalam bidang kedokteran terapan.

**2. Manfaat praktis**

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan bahan informasi mengenai efektivitas larutan madu 90% yang mempunyai kemampuan mengimbangi ketokonazol 1% dalam menghambat pertumbuhan *Pityrosporum ovale*.